



PRINSIP-PRINSIP ASWAJA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER BANGSA

Mohammad Rifqi Junaidi¹, Ainurrofiq Hidayatullah²

¹Universitas Islam Malang

²Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember

email: rifqijunaedi@unisma.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 25 Jan 2023

Diterima: 24 Okt 2023

Diterbitkan: 31 Okt 2023

Kata kunci: Aswaja, Prinsip Aswaja, Ruang Lingkup aswaja

Key words: Aswaja, Aswaja Principles, Aswaja Scope

Abstrak

Riset ini dilatar belakangi oleh pembelajaran dikala ini butuh ditanamkan norma- norma agama supaya partisipan didik tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Dalam perihal ini guru Pembelajaran Agama Islam sangat berarti kedudukannya dalam membentuk kepribadian partisipan didik yang sanggup berteman dengan baik tanpa mengesampingkan norma- norma agama. ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah disingkat ASWAJA oleh kalangan Nahdliyin (NU) dikira cocok serta cocok denagan Islam Indonesia. Sebab didalamnya ada prinsip- prinsip ataupun nilai- nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (balance) serta Tasamuh (toleran). Dan adaptif terhadap tradisi lokal warga Indonesia dengan semboyan al- muhafadhoh ala al qodim al- sholih wa al- akhdzu bi al jadid al- ashlah (melindungi tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Fokus Penelitiannya merupakan 1) Bagaimana prinsip- prinsip Ahlussunnah wal jama' ah annahdhiyyah? 2) Bagaimana konsep pembelajaran kepribadian? 3) Bagaimana implementasi prinsip- prinsip Ahlussunnah wal jama' ah annahdhiyyah dalam memperkuat kepribadian bangsa?

Abstract

This research is motivated by the need for current learning to instill religious norms so that students do not fall into deviant relationships. In this case, the Islamic Religious Learning teacher's position is very important in shaping the personality of students who are able to make good friends without ignoring religious norms. The Islamic teachings of Ahlussunnah Wal Jamaah, abbreviated as ASWAJA, are considered by the Nahdliyin (NU) to be suitable and compatible with Indonesian Islam. Because it contains the principles or values of Tawassuth (moderate), Tawazun (balance) and Tasamuh (tolerant). And adaptive to the local traditions of Indonesian citizens with the motto al- muhafadhoh ala al qodim al- sholih wa al- akhdzu bi al Jadid al- ashlah (protecting good old traditions and adopting new, better ones). The focus of the research is 1) What are the principles of Ahlussunnah wal jama' ah annahdhiyyah? 2) What is the concept of personality learning? 3) How do we implement the principles of Ahlussunnah wal jama' ah annahdhiyyah in strengthening the nation's personality?

PENDAHULUAN

Ahl al-Sunah wa- al- Jama' ah ialah ajaran Islam yang murni, serta telah terdapat semenjak masa Rasulullah SAW. Cuma saja waktu itu belum terkodifikasi dan terumuskan dengan baik. Gerakan kembali kepada ajaran Ahl al- Sunah wa al- Jama' ah diawali oleh 2 ulama yang telah populer pada masanya, ialah Imam Asy' ari serta Imam

Maturidi. Sebab itu, kala terdapat yang menyebut Ahl al- Sunah wa al- Jama' ah, tentu yang diartikan merupakan kalangan yang menjajaki rumusan kedua iman tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al- Imam Ahmad bin Hajar al- Haitami dalam Tathhir al- Janan wa al- Lisan, "Bila Ahl al- Sunah wa al- Jama' ah disebutkan, hingga yang diartikan merupakan orang- orang yang menjajaki rumusan yang digagas oleh Imam Asy' ari (kalangan Asy' ariah) serta Imam Maturidi (kalangan Maturidiyyah)".¹

Dua orang inilah yang jadi polopor gerakan kembali pada ajaran Ahl al- Sunnah wa al- Jama' ah. Intisari dari kedua rumusan dia tersebut tersimpul pada kitab- kitab yang sudah diajarkan di pesantren semacam Aqidah al- Awam, Kifayah al- Awam, al- Jawahir al- Kalamiyah. Jawharah al- Tauhid.

Ulasan tentang Ahlussunnah wal Jamaah hendak senantiasa senantiasa menarik sebab ulasan ini menyangkut dinamika internal kalangan muslimin di segala dunia terhadap isu isu global yang tengah menyerang dunia dikala ini. Bila pengikut Ahlussunnah wal Jamaah ialah bagian yang lumayan besar dari penduduk dunia, hingga perilaku mereka terhadap isu isu sentral yang menyerang dunia dikala ini sangat ditunggu oleh banyak pihak, baik di dalam negara negeri negeri islam itu sendiri ataupun di luar negara paling utama dari negeri barat. Perilaku kalangan muslimin dari golongan sunni terhadap isu isu global hendak jadi jadwal serta catatan sendiri untuk pihak pihak yang berkompeten buat memastikan perilaku dalam menanggulangi isu isu tersebut.

Ulasan makalah ini hendak mangulas prinsip- prinsip ajaran Aswaja, pasti saja tidak bias kami uraikan secara perinci, tetapi diskripsi secara global menimpa prinsip- prinsip tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah cara kerja penelitian yang mengandalkan pendeskrisian kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari pengumpulan data hingga menjelaskan suatu data dan melaporkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Definisi dan Historis

Aswaja merupakan perluasan dari "Ahlussunnah waljamaah". Ahlussunnah menyiratkan individu yang berpegang teguh pada atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad, dan waljamaah menyiratkan sebagian besar individu atau sebagian besar mitra Nabi Muhammad. Jadi yang dimaksud dengan Ahlussunnah waljamaah adalah; "Individu yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabatnya (maa ana 'alaihi wa ashabi), baik dalam syariat (hukum Islam) baik dalam akidah maupun tasawuf".

Istilah ahlussunnah waljamaah tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW atau pada masa pemerintahan al-Khulafa 'al-Rasyidun, bahkan pada masa pemerintahan Bani Umayyah (41 - 133 H. /611 - 750 Iklan). Istilah ini pertama kali digunakan pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159H./754-775M) dan khalifah Harun Al-Rasyid (170-194H/785-809M), keduanya dari garis Abbasiyah. (750 Iklan). -

¹ Said Aqil Siradj, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 35.

1258). Istilah *ahlussunnah waljamaah* semakin muncul ke permukaan pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun (198-218H/813-833M).

Pada masanya, al-Ma'mun menjadikan Mukta'zilah (organisasi yang menghimpun pelajaran Islam berkenaan dengan Al-Qur'an dan akal) sebagai sekolah negeri otoritas, dan ia membatasi otoritas dan tokoh-tokoh ketat untuk mengikuti sistem kepercayaan ini, khususnya yang berhubungan dengan penciptaan Al-Qur'an. Untuk itu, ia menyelesaikan mihnah (pemeriksaan), khususnya uji coba kepercayaan terhadap penguasa dan peneliti. Topik yang dicoba adalah masalah Alquran. Bagi para mukta'zilah, Al-Qur'an adalah binatang (buatan Allah SWT), bukan qadim (ada sejak awal dari segala permulaan), dengan alasan tidak ada seorang pun yang qadim kecuali Allah SWT. Orang yang percaya bahwa Al-Qur'an adalah qadim menyiratkan menghindari dan menghindari adalah dosa luar biasa yang tidak dapat diampuni. Untuk membebaskan individu dari penghindaran, al-Ma'mun melakukan mihnah. Ada beberapa peneliti yang terkena dampak mihnah al-Ma'mun, di antaranya Imam Ahmad Ibn Hanbal (164-241H).

Saat ini hampir semua negara Islam baik di Asia maupun Afrika menganut pola pikir Sunni. Jadi itu sama sekali bukan distorsi bahwa kelompok orang Muslim di seluruh planet ini adalah Sunni. Dalam sebuah ulasan yang disutradarai oleh David Baret menyatakan bahwa jumlah Muslim di seluruh dunia pada tahun 2000 adalah 1,188 juta orang. Dari jumlah tersebut, 1.002.000.000. atau di sisi lain 84,34% dari mereka adalah penganut Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan 15,65% darinya terdiri dari berbagai perkumpulan seperti Syi'ah dan lainnya. Bandingkan dengan umat Katolik Roma yang berjumlah 1,002 juta orang pada tahun 2000.²

Ruang Lingkup Ahlussunnah Wal Jama'ah

Seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Syi'ah, Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan salah satu mazhab atau sistem kepercayaan filosofis yang mewarnai latar belakang sejarah kemajuan Islam. Ia hadir di tengah-tengah unsur kehidupan individu untuk ikut memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan persoalan ikhtilâfiyyah secara keyakinan dan keyakinan. Jika pada awalnya Ahlussunnah wal Jama'ah muncul sebagai respon terhadap Syi'ah, dalam perkembangannya juga bereaksi terhadap Mu'tazilah. Bahkan perkembangan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai organisasi terjadi pada saat Mu'tazilah sampai pada puncaknya.³

Seperti diketahui, Mu'tazilah mencapai puncak kecemerlangannya ketika Negara Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq (813 Promotion-847 Advertisement). Kemenangan ini diawali dengan berdirinya Mu'tazilah oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai otoritas cara berpikir yang dianut oleh negara. Barangkali, pada saat itulah usaha-usaha penyebaran ajaran Mu'tazilah yang dilakukan oleh 3.000 penganut Wadah Wasil 'Atha sejak tahun 718 mulai terlihat hasilnya hingga Mu'tazilah berdampak dalam budaya Islam.⁴

² KH. M. Tholhah Hasan, *Pemikiran KH. M. Tholhah Hasan dalam Seminar Publikasi PBNU* (Jakarta, 2003).

³ Abu Nuaim Al Atsari, *I'tiqad Ahlu Sunnah Wal Jamaah (KH. Siradjudin Abbas)*, 7 ed. (Majalah Al Furqon, 2006), 87.

⁴ www.Islamweb.Id, t.t.

Filsafat Mu'tazilah menginstruksikan bahwa Al-Qur'an bukanlah qadim, melainkan baru (hadth) dan dibuat (makhlûq). Dalam pandangan mereka, qadim Al-Qur'an berarti beriman kepada sesuatu yang qadim selain Allah, dan itu sama dengan bersungguh-sungguh terhadap Allah. Mempertanyakan Tuhan adalah demonstrasi menghindari, dan menghindari adalah dosa terbaik yang tidak akan diampuni Tuhan.

Al-Ma'mun sebagai khalifah menetapkan bahwa penghindaran tidak dapat melibatkan situasi signifikan dalam otoritas publik. Dengan cara ini, ia kemudian, pada saat itu, mengajari wakil pemimpinnya untuk menjadikan Mu'tazilah sebagai filosofi yang harus dianut oleh pelopor daerah melalui strategi yang dikenal sebagai mihnah (penyelidikan). Pendekatan ini diterapkan dengan menerapkan 'fit and saḥ test' emosional, untuk melihat apakah seorang individu yang akan ditunjuk sebagai otoritas adalah Mu'tazilah atau bukan.

Ahmad bin Hanbal telah bangkit sebagai seorang Mu'tazilah individu, dan mengembalikan pelajaran Islam kepada apa yang terkandung dalam sunnah sehingga ia kemudian dikenal sebagai Imam Ahlussunnah. Selain memimpin tiga pemimpin progresif Negara Abbasiyah, Ibnu Hanbal justru mempertahankan keyakinannya, sehingga ia menjadi pribadi yang kuat dan memperoleh kemajuan setelahnya. Realitas ini membuat Khalifah al-Mu'tashim dan al-Watsiq tidak berusaha memaksakan hukuman mati kepada Ahmad Ibn Hanbal, mengingat hal itu dalam pandangan mereka berpotensi menimbulkan kerancuan. Pada masa kekhalifahan al-Mutawakkil, anak al-Mu'tashim, pengaruh ibn Hanbal yang berpegang teguh pada sunnah dan adat terus dibentengi, sedangkan pengaruh Mu'tazilah menurun di kalangan individu. Pada puncaknya, al-Mutawakkil menjatuhkan perintah Mu'tazilah sebagai sekolah negeri otoritas (848 Iklan), dan menyelesaikan latar belakang sejarah mihnah di seluruh keberadaan Negara Abbasiyah. Berdasarkan kebenaran yang tercatat ini, Tasy Kubra Zadah mengungkapkan bahwa kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah lahir atas dasar keberanian. juga upaya Abu al-Hasan al-Asy'ari untuk menjebak mazhab lain yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri, setelah menjadi penganut mazhab Mu'tazilah dalam waktu yang sangat lama.⁵

Dari sinilah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diusung oleh Ibnu Hanbal menjadi tidak terpisahkan dari Asy'ariyah dan Maturidiyah, mengingat Abu al-Hasan al-Asy'ari yang menggantungkan falsafah barunya pada pelajaran yang dibawakan oleh Ibnu Hanbal, tidak' t membentuk pelajaran Ibn Hanbal dengan cara yang lebih lengkap. metodis.

Dijelaskan bahwa ketika dia tetap terbuka untuk menyiarkan filosofi agama barunya, Abu al-Hasan al-Asy'ari mengatakan bahwa alasan kekuatan perspektif dan keyakinannya adalah untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad, atsar Mitra, ungkapan Nabi. tabi'in, penjaga hadits, dan terhadap apa yang dikatakan Ahmad bin Hanbal. Meskipun demikian, meskipun al-Asy'ari menyusun falsafahnya terhadap Ahmad ibn Hanbal, ia dalam bidang fiqh masih berpegang teguh pada mazhab Syafi'i.

Ibn Taimiyah dalam Muwafaqât Shahîh al-Manqûl li al-Sharîh al-Ma'qûl menjelaskan bahwa ketika keluar dari mazhab Mu'tazilah, al-Asy'ari menempuh cara Ibn Kullab. Dia membela sunnah dan hadis, serta menyandarkan pendapat-pendapatnya pada Ahmad ibn Hanbal. Semua ini diungkapkan secara tegas dalam buku-buku

⁵ Hasan, *Pemikiran KH. M. Tholhah Hasan dalam Seminar Publikasi PBNU*.

karanganya, seperti al-Ibânah, al-Mujâz, dan al-Maqâlât. Lebih dari itu, al-Asy'ari juga bergaul dengan para pembela sunnah dan para teolog pengikut mazhab Hanbali, seperti ibn 'Aqil dan Abu al-Faraj al-Jawzi. Dari merekalah al-Asy'ari belajar dan mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Ahmad ibn Hanbal. Kalau apa yang diajarkan oleh Ibnu Hanbal itu berpegang teguh terhadap sunnah dan tradisi, Mu'tazilah tidak mau berpegang teguh kepada sunnah dan tradisi itu. Sikap Mu'tazilah ini bukan karena mereka tidak percaya, tetapi lebih disebabkan oleh keraguan terhadap keaslian sunnah dan tradisi tersebut. Sejalan dengan itu, ajaran-ajaran yang dibawanya juga lebih bersifat rasional dan filosofis, sehingga paham Mu'tazilah tidak bisa diikuti oleh masyarakat awam.⁶

Paham Mu'tazilah, karenanya, tetap menjadi paham minoritas, meski ditopang oleh kekuasaan, sementara pada sisi lain, Ahlussunnah wal jama'ah memperoleh respon yang sangat positif dari mayoritas khalayak. Kedua faktor inilah yang sering disebut sebagai awal munculnya istilah Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu, golongan yang berpegang pada sunnah dan merupakan golongan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tidak berpegang teguh terhadap sunnah.

Secara garis besar, Ahlussunnah wal Jama'ah mencakup tiga bagian Islam, khususnya bagian aqidah, fiqh dan etika. Meski pembicaraan para peneliti seringkali hanya menelaah bagian-bagian aqidah dan syari'at (fiqh), bukan berarti tidak ada sudut pandang etis. Sebagaimana ditunjukkan oleh pandangan ini, pengalaman (praktik) dari dua perspektif (yang pertama) mengandung sudut pandang etis atau tashawuf (tashawwuf). Sebagaimana disepakati oleh para peneliti pencipta, sudut pandang yang paling signifikan dalam pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bagian dari aqidah. Sudut pandang ini sangat penting, dengan alasan bahwa pada saat Mu'tazilah dijadikan otoritas filosofi otoritas publik yang ketat oleh penguasa Abbasiyah, telah terjadi contoh mihnah (pemeriksaan) yang menciptakan keributan di kalangan umat Islam. . Sekitar waktu itu, Imam al-Asy'ari tampaknya membahas strategi otoritas publik dan sekaligus melawan filosofi Mu'tazilah, yang terkadang dipandang berdosa atau aneh.

Pemikiran-pemikiran filosofis Islam yang disampaikan oleh Imam al-Asy'ari diakui secara tegas oleh kelompok masyarakat Islam, dengan tujuan agar terbentuk gerombolan Asy'ariyah (pendukung al-Asy'ari). Perintis ini akhirnya dibakukan sebagai cara berpikir al-Asy'ari. Bagian kedua dari pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah adalah syari'at atau fiqh, khususnya keyakinan ketat yang berhubungan dengan cinta dan mu'amalah. Yang dimaksud dengan cinta adalah permintaan formal yang berkaitan dengan teknik seorang pekerja untuk mengelola Tuhan, seperti doa, zakat, perjalanan, dll. Adapun yang tersirat oleh mu'amalah adalah jenis cinta yang bersifat sosial, termasuk hubungan manusia. dengan individu-individu secara merata, misalnya dalam hal jual beli, kemaksiatan, masalah-masalah sosial legislatif, dll. Yang pertama disebut habl min Allâh (hubungan manusia dengan Allah), dan yang kedua disebut habl min al-nas (hubungan manusia dengan manusia).⁷

⁶ 'Abd al-Qahir ibn Thahir ibn Muhammad Al-baghdadi, *al-Farq Bayn al-Firâq* (Libanon: Dar al-Fikr, t.t.).

⁷ Abu al-Hasan Isma'il Al-asy'ari, *Prinsip-prinsip dasar aliran theology Islam* (Jakarta, 2007), 56–57.

Para peneliti telah sepakat bahwa bagian dari syariat Ahlussunnah wal Jama'ah ini berasal dari empat mazhab penting Islam, khususnya Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Menurut mereka, Ahlussunnah wal Jama'ah berangkat dari keempat cara berpikir penting tersebut mengingat doktrin mereka sesuai dengan akidah cara berpikir Ahlussunnah wal Jama'ah.

Ahlussunnah Dari Segi Ajaran

Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah ajaran islam yang dijelaskan oleh Nabi dan para sahabatnya, yaitu apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan Ijma' para sahabat. Paham ini terus berkelanjutan hingga saat ini dan diikuti oleh sebagian besar kaum muslim di dunia. Imam Ibn Hazm dalam kitabnya: "Al-Fashl Bainal Milal wan Nihal" mengatakan:

قال أبو محمد وأهل السنة الذين نذكرهم أهل الحق ومن عداهم فأهل البدعة فإنهم الصحابة رضي الله عنهم وكل من سلك نهجهم من خيار التابعين رحمه الله عليهم ثم أصحاب الحديث ومن إتبعهم من الفقهاء جيلا فجيلا إلى يومنا هذا أو من اقتدى بهم من العوام في شرق الأرض وغربها رحمة الله عليهم) الفصل في الملل - (ج 2 / ص 90

(Ahlussunnah yang akan kami jelaskan adalah kelompok yang berpijak kepada kebenaran, selain mereka adalah kelompok pelaku Bid'ah. Ahlussunnah adalah para sahabat Nabi dan orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan tabi'in, termasuk didalamnya adalah ahli Hadis, ahli fikih dan seterusnya dari masa ke masa, dari generasi ke generasi penerus sampai saat ini. Begitu juga orang kebanyakan yang mengikuti jejak mereka baik di belahan bumi sebelah timur maupun belahan bumi sebelah barat).

Apa yang dikatakan Ibn Hazm hanya terbatas pada perkumpulan yang dikenang untuk golongan Ahlussunnah. Sehubungan dengan pelajaran utama Ahlussunnah wal Jama'ah dan seluk-beluknya akan kontras satu sama lain. Ibnu Taimiyah, misalnya, mengatakan bahwa pokok-pokok ajaran Ahlussunnah adalah: Keyakinan pada gagasan Tuhan untuk apa nilainya, Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan binatang, penganut dapat melihat Tuhan di surga, kepercayaan agak baru-baru ini dengan setiap orang Pada kesempatan-kesempatannya, pertaruhkan Qadla' dan Qadar, Keyakinan adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah atau berkurang, mencintai pasangan Nabi, beriman kepada Karomah orang-orang suci, dll.

Sementara "Al-Harbi, Wadah Ahmad 'Awadullah" dalam bukunya "al-Maturidiyah" menjelaskan bahwa pelajaran utama Ahlussunnah sejauh pernyataan iman adalah sebagai berikut: 1. Islam itu besar, tidak semua itu banyak, itu saja. 2. Apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits Sahih sesuai dan tidak bergumul dengan Ketajaman. 3. Menerima dengan keyakinan apa yang datang dari Nabi melalui hadits-haditsnya, baik mutawatir maupun sunah, baik dalam masalah keyakinan maupun syari'at. 4. Tunduk pada perintah Allah dan Kurir-Nya. 5. Naskah-naskah yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah adalah terang seperti siang hari, tidak mutasyabih lagi yang kepentingannya

tidak jelas. 6. Memanfaatkan makna fundamental, bukan majazi, khususnya dalam menguraikan sifat-sifat Allah. 7. Al-Qur'an juga menggunakan dalil-dalil (akal).⁸

Apa yang diungkapkan oleh beberapa peneliti tentang ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah secara mendalam lebih kepada memisahkan antara mereka dan perkumpulan yang berbeda. Mungkin yang lebih penting dari pada dasarnya merinci pelajaran Ahlussunnah adalah kualitas pelajaran mereka. Sifat-sifat Ajaran Ahlussunnah adalah: 1. Salah satu sumber, khususnya Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' para Sahabat. 2. sesuai dengan pertentangan substansial, baik secara waras maupun koheren. 3. jelas dan jelas. Bahkan orang awam pun bisa memahaminya. 4. untuk tetap teguh dengan perkembangan waktu. Karena instruksi ini sesuai dengan naluri manusia.

Ada juga yang menjelaskan bahwa ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah bersifat "Tawassuth" atau moderat. Tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Pengertian moderat disini adalah dari semua segi, baik dari segi akidah, syari'ah maupun akhlak. Sikap moderat yang demikian inilah yang menjadikan masyarakat mencintai ajaran ini. Dalam sejarah masuknya islam dipelbagai negeri islam, seperti negeri negeri arab, penduduk yang tadinya memeluk agama lain, serta merta mengganti keyakinan mereka, adat istiadat mereka, bahasa mereka dengan keyakinan, bahasa, adat istiadat bangsa yang menaklukkan merekayaitu kaum muslimin. Ciri khas lainnya dari kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah adalah semangat persatuan (jama'ah) dan tidak senang dengan perpecahan.

Prinsip Dasar Aswaja

Di Indonesia penyebaran Aswaja dikembangkan oleh NU dan memiliki lima prinsip dasar yang menjadi paradigma keagamaan warga NU.

Pertama, pedoman al-tawassuth, yaitu jalan tengah, bukan ke kanan atau kiri super. Dalam pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah, baik di bidang hukum (syariat) di bidang keyakinan, maupun di bidang kualitas yang mendalam, aturan pusat diinvestasikan semua upaya. Selain itu di bidang sosial, ia biasanya menempatkan dirinya pada aturan hidup yang menjaga kebutuhan untuk bersikap adil dan lurus di tengah kehidupan masing-masing, dengan tujuan agar ia menjadi contoh yang baik dan menghindari semua jenis metodologi yang keterlaluan.

Sikap pengendalian Ahlussunnah Wal Jamaah tercermin dari strategi mengambil hukum (istinbath) yang tidak hanya memanfaatkan nash, namun juga berfokus pada tempat akal. Demikian pula dalam pembicaraan nalar umumnya merentang antara pengungkapan dan proporsi (al-ra'y). Teknik (manhaj) ini dilakukan oleh empat kiai madzhab sebagai lapisan-lapisan yang lebih muda dalam menyampaikan hukum-hukum kemapanan sosial/fiqh. Keseimbangan adalah komponen yang mengintervensi antara dua batas jiwa; antara Qadariyah (rewillisme) dan Jabariyah (pasif), salaf universal dan realisme Mu'tazilah, dan antara tasawuf filosofis dan tasawuf Salafi.

Penggunaan sikap dasar tawassuth dengan tujuan akhir untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber pelajaran Islam, diselesaikan dengan memperhatikan: (1) Memahami pelajaran Islam melalui teks mushhaf al-Qur'an 'an dan kitab al-Hadits sebagai arsip yang tersusun; (2) Memahami ajaran Islam melalui penerjemahan para ahli yang patut dipertimbangkan, mulai dari sahabat, tabi'in hingga

⁸ KH. Muhammad Husein, *Kontroversi Aswaja:Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: LKiS Bina Ilmu, 1999), 23.

imam dan peneliti mu'tabar; (3) Mengizinkan individu yang memiliki kebutuhan yang memadai untuk membuat kesimpulan sendiri secara langsung dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kedua, standar tawazun, secara spesifik menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan alam semesta, kepentingan individu dan daerah, dan kepentingan masa kini dan masa depan. Contoh ini dirakit sesuatu yang lain untuk masalah dengan aspek sosial-politik. Oleh karena itu, melalui perancangan ini Aswaja perlu menjadikan individu yang memiliki kehormatan dan ketabahan sosial.

Sikap netral (tawazun) Ahlussunnah Wal Jamaah berkaitan dengan sikap mereka dalam politik. Ahlussunnah Wal Jamaah tidak selalu membenarkan kelompok garis keras (ekstrem). Akan tetapi, jika berhadapan dengan penguasa yang lalim, mereka tidak segan-segan mengambil jarak dan mengadakan aliansi. Dengan kata lain, suatu saat mereka bisa akomodatif, suatu saat bisa lebih dari itu meskipun masih dalam batas tawazun.

Ketiga, prinsip al- tasamuh, ialah berlagak toleran terhadap perbandingan pemikiran, paling utama dalam hal- hal yang bertabiat furu' iyah, sehingga tidak terjalin perasaan silih tersendat, silih memusuhi, serta kebalikannya hendak terbentuk persaudaraan yang islami (ukhuwah islamiyah). Berbagai pemikiran yang berkembang dalam warga Muslim memperoleh pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar buat menerima bermacam komentar menjadikan Aswaja meiliki keahlian buat meredam bermacam konflik internal umat. Corak ini sanagt nampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Suatu wacana pemikiran keislaman yang sangat realistik serta sangat banyak memegang aspek kedekatan sosial.

Dalam diskursus sosial- budaya, Aswaja banyak melaksanakan toleransi terhadap tradisi- tradisi yang sudah tumbuh di warga, tanpa mengaitkan diri dalam substansinya, apalagi senantiasa berupaya buat mengarahkannya. Formalisme dalam aspek- aspek kebudayaan dalam Aswaja bukanlah mempunyai signifikansi yang kokoh. Sebab itu, tidak mengherankan dalam tradisi kalangan Sunni terkesan wajah kultur Syiah ataupun apalagi Hinduisme.

Perilaku toleran Aswaja yang demikian sudah membagikan arti spesial dalam hubungannya dengan ukuran kemanusiaan secara lebih luas. Perihal ini pula yang buatnya menarik banyak kalangan muslimin di bermacam daerah dunia. Pluralistiknya benak serta perilaku hidup warga merupakan keniscayaan serta ini hendak mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di dasar prinsip ketuhanan.

Keempat, prinsip ta' adul (penyeimbang) Ahlussunnah Wal Jamaah terefleksikan pada kiprah mereka dalam kehidupan sosial, metode mereka berteman dan keadaan sosial pergaulan dengan sesama muslim yang tidak mengkafirkan ahlul qiblat dan tetap bertasamauh terhadap sesama muslim ataupun umat manusia pada biasanya.

Kelima, prinsip amar ma' ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan serta menghindari kemungkaran). Dengan prinsip ini, hendak mencuat kepekaan serta mendesak perbauatan yang baik/ saleh dalam kehidupan bersama dan kepekaan menolak serta menghindari seluruh perihal yang bisa menjerumuskan kehidupan ke lembah kemungkaran. Bila 4 prinsip ini dicermati secara seksama, hingga bisa dilihat

kalau karakteristik serta inti ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan pembawa rahmat untuk alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).⁹

KESIMPULAN

Prinsip universal Ahlu Sunnah Wal Jama' ah mencakup Akidah, syari' ah, akhlak, pergaulan antar kalangan, kehidupan bernegara, kebudayaan serta dakwah. Dari tiap-tiap point tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan tiap hari masyarakat ahlu sunnah wal jama' ah yang di Indonesia di akomodir oleh organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama.

Berdialog aktualisasi mengerti ahlu sunnah wal jama' ah dalam kehidupan sosial, tidak dapat dilepaskan dari tatanan bernegara dimana secara mengerti memiliki prinsip sendiri buat memperkokoh kepribadian bangsa kita. Di antara implementasinya adalah: Prinsip Syura (Musyawarah), Al- Adl (Keadilan), (AL) Hurriyyah (Kebebasan), Al- Musawah (Kesetaraan Derajat).

Disemua ajaran serta prinsip ahlu sunnah wal jama' ah diatas memiliki cirri khas dalam mengimplementasikan tiap nilai- nilainya cocok konteks yang terdapat dalam kehidupan tanpa melenyapkan kultur serta ajaran yang sudah terdapat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Atsari, Abu Nuaim. *I'tiqad Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (KH. Siradjudin Abbas). 7 ed. Majalah Al Furqon, 2006.
- Al-asy'ari, Abu al-Hasan Isma'il. *Prinsip-prinsip dasar aliran theology Islam*. Jakarta, 2007.
- Al-baghdadi, 'Abd al-Qahir ibn Thahir ibn Muhammad. *al-Farq Bayn al-Firâq*. Libanon: Dar al-Fikr, t.t.
- Hasan, KH. M. Tholhah. *Pemikiran KH. M. Tholhah Hasan dalam Seminar Publikasi PBNU*. Jakarta, 2003.
- Husein, KH. Muhammad. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKiS Bina Ilmu, 1999.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlu Sunnah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- www.Islamweb.Id, t.t.

⁹ Al Atsari, *I'tiqad Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (KH. Siradjudin Abbas), 34–37.